

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

1.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi secara umum adalah merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian dengan cara – cara tertentu dari transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain dan penafsiran terhadap hasilnya. Sedangkan biaya dalam pengertian yang luas merupakan pengorbanan yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, yang berperan dalam menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan.

Menurut Dunia, dkk (2018:5) mengatakan, “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.” Sedangkan, menurut Riwayadi (2017) mengatakan, “Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk”.

Berdasarkan definisi menurut para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, dan pelaporan yang menghasilkan informasi terkait biaya produksi yang berguna untuk menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

1.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya diatas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, yaitu menurut Iryanie (2019:1) akuntansi biaya memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penentuan HPP

2. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen
3. Sebagai alat perencanaan bisnis terkait dengan penghasilan dan biaya
4. Pengendalian biaya, dengan membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.
5. Memperkenalkan berbagai metode agar dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan.
6. Pengambilan keputusan khusus
7. Menghitung laba perusahaan pada periode tertentu
8. Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakefektifan dan ketidakefisienan.

Menurut Dunia, dkk (2018:4) mengatakan tujuan akuntansi terbagi menjadi 3(tiga) antara lain:

1. Penentuan harga pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya – biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian – bagian (*departements*) atau dirinci lagi menurut pusat biaya (*cost pools*), produk – produk, dan jasa – jasa.
2. Perencanaan biaya
Perusahan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan Menyusun program operasi yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka Panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus – menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa mengenai tujuan akuntansi biaya untuk menentukan harga pokok produk sehingga pihak manajemen dapat melakukan perencanaan dan pengendalian biaya sehingga ketidakefektifian dan keefisienan dapat dicegah.

1.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

1.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan unsur penting dalam menentukan harga jual suatu produk. Harga jual suatu produk ditentukan berdasarkan berapa jumlah biaya yang digunakan dalam memproduksi suatu produk. Menurut Dunia, dkk (2018:22), “Biaya adalah pengeluaran - pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk

memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan”.

Menurut Hernanto (2017:22) “Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan harga pokok dan beban dari sesuatu atau tujuan tertentu.”

Berdasarkan pengertian - pengertian menurut para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa pengertian biaya adalah pengeluaran yang dikorbankan dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomis) untuk memperoleh suatu manfaat.

1.2.2 Klasifikasi Biaya

Berdasarkan penjelasan biaya di atas, biaya diklasifikasi guba untuk memberikan informasi biaya yang dimana untuk kebutuhan manajerial yang berbeda. Menurut Iryanie (2019:5-7) menjelaskan bahwa ada delapan biaya, yang terdiri dari:

1. Unsur Produk
 - a. Bahan-bahan, yakni bahan utama yang dipakai di dalam produksi sampai menjadi produk jadi.
 - Bahan Langsung, yaitu semua bahan yang dapat dikenal sampai dengan menjadi produk jadi, dan merupakan bahan utama produk jadi
 - Bahan tidak langsung, yaitu semua bahan yang dimasukkan ke dalam proses produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusuri.
 - b. Tenaga Kerja/Buruh, yakni usaha fisik atau usaha manual yang dikeluarkan di dalam produksi suatu produk.
 - Tenang Kerja Langsung, yaitu semua tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam poses produksi.
 - Tenang Kerja Tidak Langsung, yaitu semua tenaga kerja yang tidak secara langsung terlibat dalam proses produksi.
 - c. Overhead Pabrik (FOH), yakni semua biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan langsung dan upah tenaga kerja langsung.
2. Hubungannya dengan Produksi
 - a. Biaya Prima (Prime Cost), yaitu biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dimana biaya tersebut berhubungan langsung dengan produksi.

- b. Biaya Konversi (Conversion Cost), yaitu biaya yang berhubungan dengan mengolah bahan baku menjadi produk jadi sehingga biaya konversi terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.
3. Hubungannya dengan Volume
 - a. Biaya Variabel (Variabel Cost), yaitu biaya yang secara total cenderung berubah-ubah secara proporsional sesuai dengan perubahan volume produksi sedangkan per unitnya cenderung tetap konstan.
 - b. Biaya Tetap (Fixed Cost), yaitu biaya yang dalam unit berubah-ubah dan dalam total selalu konstan, meskipun dalam batas interval tertentu.
 - c. Biaya Semi Variabel (Semi Variabel Cost), yaitu biaya yang mengandung dua unsur biaya, yakni fixed cost dan variabel cost.
 - d. Biaya Penutupan (Shutdown Cost), yaitu biaya tetap yang akan dibebankan ketika perusahaan tidak melakukan aktivitas produksi.
 4. Pembebanannya terhadap Departemen
 - a. Departemen produksi, yaitu suatu departemen yang secara langsung memberi kontribusi untuk memproduksi suatu item dan memasukkan departemen dimana proses konversi atau proses produksi berlangsung.
 - b. Departemen jasa, yaitu suatu departemen yang berhubungan dengan proses produksi secara tidak langsung dan berfungsi memberikan jasa (layanan) untuk departemen lain.
 5. Daerah Fungsional
 - a. Biaya manufaktur, yaitu biaya yang berhubungan dengan produksi suatu barang, merupakan jumlah dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
 - b. Biaya Pemasaran, yaitu biaya yang dibebankan di dalam penjualan suatu barang atau jasa dari keluarnya barang dari gudang sampai ke tangan pembeli.
 - c. Biaya Administrasi, yaitu biaya yang dibebankan untuk mengarahkan, mengawasi dan mengoperasikan suatu perusahaan dan memasukkan gaji yang dibayar untuk manajemen serta staf pembukuan.
 6. Periode Pembebanannya terhadap Pendapatan
 - a. Biaya produk, yaitu biaya yang secara langsung dapat diidentifikasi sampai ke produk jadi, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
 - b. Biaya periodik, yaitu biaya yang secara tidak langsung berhubungan dengan produk dan karenanya tidak dimasukkan dalam unsur persediaan.
 7. Pertimbangan ekonomik

Biaya kesempatan, yaitu nilai manfaat yang dapat diukur yang dapat dipilih dengan cara memilih serangkaian tindakan alternatif. Hubungannya dengan masa manfaat. Sama dengan periode pembebanannya terhadap pendapatan yaitu Revenue Expenditure dan Capital expenditure.
 8. Pertimbangannya dengan Manajemen Puncak
 - a. Biaya Rekayasa, yaitu taksiran unsur biaya yang dibebankan dengan jumlahnya yang paling tepat dan wajar.
 - b. Biaya Kebijakan, yaitu semua unsur biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan kebijakan manajer pusat pertanggungjawaban.

- c. Biaya Komite/Sunk Cost, yaitu biaya yang merupakan konsekuensi komitmen yang sebelumnya telah dibuat dan yang tidak dapat dihindarkan.

Menurut Purwaji, dkk (2018:15-16) klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan terdiri atas biaya produksi dan biaya nonproduksi.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik.

- a. Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi. Contoh: Kain pada perusahaan garmen, karet pada perusahaan ban, bijih besi pada perusahaan baja, dan kulit pada perusahaan sepatu dan sebagainya.

- b. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.

Contoh: karyawan jahir dan obras kain pada perusahaan garment, karyawan potong dan serut kayu pada perusahaan mebel, dan pekerja samak kulit pada perusahaan sepatu dan sebagainya.

- c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:

- Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen proses produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung tetapi nilainya relatif kecil. Contoh: kancing dan benang pada perusahaan garment. Amplas, sekrup, dan paku pada perusahaan mebel, dan lem serta paku pada perusahaan sepatu dan sebagainya.
- Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan yang tidak dapat ditelusuri dan diidentifikasi jejaknya atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Contoh: pengawas pabrik, direktur pabrik, dan overhead pabrik.

2. Biaya nonproduksi

Biaya nonproduksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi. Contoh: biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Berdasarkan penjelasan menurut ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat berbagai klasifikasi biaya, yakni biaya berdasarkan unsur produk, hubungannya dengan produksi, hubungannya dengan volume, pembebanannya terhadap departemen, daerah fungsional, periode pembebanannya terhadap

pendapatan, pertimbangan ekonomik, dan pertimbangan dengan manajemen puncak. Selain itu, biaya berdasarkan fungsi perusahaan yaitu biaya produksi dan biaya non produksi.

1.3 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Penetapan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan harga dan strategi produk. Menurut Riwayadi (2017) harga pokok produksi merupakan penjumlahan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut Dewi, dkk (2017:18) mendefinisikan bahwa harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya harga pokok penjualan ketika produk itu dijual.

Berdasarkan pengertian mengenai harga pokok produksi diatas menurut para ahli, maka dapat dijelaskan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah biaya baik bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan sehubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi.

1.4 Metode dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Sebelum melakukan perhitungan harga pokok produksi, proses pengklasifikasian biaya dan unsur-unsur biaya dimana biaya manufaktur atau juga disebut sebagai biaya produksi yang biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya.

Menurut Hernanto (2017:33) unsur - unsur harga pokok produksi terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Biaya bahan baku
Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai.
2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi juga biaya bahan penolong gaji dan upah kerja tidak langsung, dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Disisi lain, Menurut Hartati (2017:131), terdapat metode pengumpulan

biaya produksi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Sistem job order costing digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam-macam produk dalam periode tertentu. Dalam sistem ini, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*) Sistem process costing digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu jenis produk dalam jumlah besar dalam jangka panjang. Contohnya adalah produksi kertas. Prinsip dasar process costing adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atay departemen termtetu selama satu periode penuh (bulanan, kuartalan, dan tahunan) kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut.

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur – unsur biaya ke dalam pokok produksi. Terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2018) yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variable kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	<u>Rp. xxx</u>	
Harga pokok produk		Rp. Xxx

2. Metode kalkulasi biaya variable (*variable costing*)

Variable costing adalah metode penentuan harga produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variable keadaan harga

pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variable.

Biaya bahan baku	Rp xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	<u>Rp xxx</u>	
Harga pokok produk		Rp xxx

Menurut Sasongko dkk (2018:66) metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan tertentu. Perhitungan harga pokok pesanan menurut Bustami dan Nurlela (2018:62) adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{BBBL} + \text{BTKL} + \text{BOP}$$

Keterangan:

BBBL = Biaya Bahan Baku Langsung

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP = Biaya *Overhead* Pabrik

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat unsur-unsur biaya dalam perhitungan harga pokok produksi, diantaranya biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Pada perhitungan harga produksi terdapat dua metode pendekatan yakni *full costing* dan *variabel costing*. Metode pengumpulan biaya produksi, yakni dengan metode harga pokok pesanan dan harga pokok proses.

2.5 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Berikut ini akan diuraikan alasan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka menurut Mulyadi (2015:196) :

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain. Hal ini akan berakibat pada penyajian harga pokok persediaan dalam neraca dan besar kecilnya laba atau rugi yang disajikan dalam laporan laba rugi, sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diambil oleh manajemen. Apabila biaya *overhead* pabrik

yang sesungguhnya terjadi dibebankan kepada produk, maka harga pokok produksi per satuan mungkin akan berfluktuasi karena sebab berikut ini :

- a. Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan. Karena di antara biaya overhead pabrik ada yang bersifat tetap dalam kisar (range) perubahan kegiatan produksi tertentu, maka perubahan volume produksi dari bulan ke bulan akan mempunyai dampak terhadap perhitungan harga pokok produksi per satuan, jika biaya overhead pabrik sesungguhnya dibebankan kepada produk.
 - b. Perubahan tingkat efisiensi produksi.
 - c. Adanya biaya overhead pabrik yang terjadinya secara periodik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun. Seringkali terjadi dalam bulan tertentu hanya terjadi dua atau tiga kali kerusakan mesin yang menelan biaya perbaikan yang besar.
 - d. Biaya overhead pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu- waktu tertentu.
2. Perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. Padahal ada elemen biaya overhead pabrik yang baru dapat diketahui jumlahnya pada akhir setiap bulan, atau akhir tahun. Sebagai contoh bila perusahaan memakai listrik dari perusahaan listrik Negara, maka jumlah tagihan listriknya baru dapat diketahui setelah bulan tertentu berakhir.

Menurut Mulyadi (2015:197), penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap berikut ini :

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk
Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang dipakai adalah :
 - a. Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi
 - b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnyan hubungan sifat-sifat tersebut dengan pembebanan yang akan dipakai
3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik, dengan rumus sebagai berikut :

$\frac{\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebana}} = \text{Tarif biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$
--

2.5.1 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Ditentukan Di Muka

Menurut Daljono (2011:206) ada beberapa dasar yang dapat digunakan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, yaitu :

1. Jam Mesin

Tarif BOP dapat ditentukan berdasarkan jam mesin. Tarif BOP berdasarkan jam mesin ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP pada kapasitas normal}}{\text{Taksiran Jam Mesin}}$$

2. Biaya Bahan Baku

Penghitungan tarif BOP berdasarkan Biaya Bahan Baku (BBB) dapat dilakukan jika ada hubungan yang masuk akal antara penggunaan BB dan BOP. Hubungan tersebut ada jika setiap produk memakai sejumlah Bahan Baku yang sama atau jika kebutuhan Bahan Baku tiap jam jumlahnya sama. Jika BOP sebagian berasal dari penanganan Bahan Baku, maka Bahan Baku dapat digunakan sebagai dasar pembebanan BOP. Tarif BOP dihitung dari BOP dianggarkan (estimasi BOP untuk 1 periode) dibagi dengan estimasi Biaya Bahan selama 1 periode.

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Estimasi BOP}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100\%$$

3. Unit Produksi

Perhitungan tarif BOP berdasarkan unit produksi digunakan oleh perusahaan yang hanya memproduksi 1 jenis produk atau proses produksinya sangat sederhana. Perusahaan yang bisa menghasilkan lebih dari 1 jenis produk tidak akan menggunakan Unit Produk sebagai dasar penghitungan (BOP).

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produk yang dihasilkan}} \times 100\%$$

4. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

Jika gaji karyawan yang digaji tinggi merupakan bagian BOP yang lebih besar dari pada gaji karyawan rendah, keadaan tersebut bisa terjadi jika gaji yang dibayar cukup mahal. Tenaga kerja yang lebih dan terampil mengoperasikan peralatan dan aset tetap yang lebih mahal dan lebih canggih. Pembebanan BOP berdasarkan BTKL dapat dilakukan secara baik jika di dalam BOP banyak biaya dari tunjangan-tunjangan (tunjangan kesehatan, pajak, asuransi, dan sebagainya) yang dibayarkan berdasarkan gaji karyawan.

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Estimasi BTKL}} \times 100\%$$

5. Jam Kerja Langsung (JKL)

Tarif BOP berdasarkan JKL lebih cocok digunakan pada perusahaan yang BOP nya berhubungan dengan pemakaian Jam Tenaga Kerja Langsung, atau bila komponen sebgaiian besar dipengaruhi oleh Tenaga Kerja Langsung.

$$\text{Tarif} = \frac{\text{Anggaran BOP}}{\text{Estimasi JKL}} \times 100\%$$

2.5.2 Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

Selisih yang terjadi antara biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya merupakan biaya *overhead* pabrik yang kurang atau lebih dibebankan. Jika biaya *overhead* pabrik yang dibebankan melebihi biaya *overhead* pabrik sesungguhnya maka akan terjadi kelebihan pembebanan. Sebaliknya jika biaya *overhead* pabrik sesungguhnya melebihi biaya *overhead* pabrik yang dibebankan maka akan terjadi kekurangan pembebanan biaya *overhead* pabrik.

Abdul Halim (2014:101), mengemukakan :

Perbedaan antara biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dengan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan umumnya diperlakukan sebagai rugi-laba atau dengan membaginya ke rekening persediaan (baik persediaan produk selesai maupun persediaan barang dalam proses) dan rekening harga pokok barang yang dijual.

Pengumpulan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya menurut Mulyadi (2015:206) dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Dalam Metode *Full Costing*
Biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi.
2. Pengumpulan Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya Dalam Metode *Vaiable Costing*
Seperti halnya dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening kontrol biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi. Karena dalam metode *variable costing* biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya

dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya, tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi, maka biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang telah dicatat dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya kemudian dipecah menjadi dua kelompok biaya yaitu, biaya *overhead* pabrik variabel sesungguhnya dan biaya *overhead* pabrik tetap sesungguhnya.

2.6 Karakteristik Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2018), Metode Harga Pokok Pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Harga pokok produksi per unit dihitung saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dikeluarkan dalam proses pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
- 2) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- 3) Biaya produksi digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- 4) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut biaya *overhead* pabrik.
- 5) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Berdasarkan pengertian ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik harga pokok pesanan, yaitu harga pokok produksi dihitung saat pesanan selesai, perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai pesanan, terdapat penggolongan biaya produksi.

2.7 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018) manfaat yang diperoleh dari informasi Harga Pokok Produksi bagi manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga jual suatu produk
Biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk sehingga menjadi salah satu

pertimbangan selain biaya lain-lain yang dikeluarkan untuk menentukan harga jual produk.

- b. Mengontrol praktik biaya produksi di lapangan
Informasi biaya produksi yang sesungguhnya sangat diperlukan oleh pihak manajemen. Maka dari itu, akuntansi biaya digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.
- c. Menghitung dan mengetahui keuntungan atau kerugian periodik usaha
Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Sehingga dapat memberikan informasi apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto.
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses
Manajemen harus menyediakan laporan laba rugi dan neraca untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik. Dalam neraca tersebut, manajemen harus memasukkan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses dan harga pokok persediaan produk jadi. Untuk mencapai itu, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

Menurut pendapat ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa informasi harga pokok produksi sangat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan selain dalam penentuan harga jual, informasi harga pokok produksi sangat diperlukan dalam pengendalian operasional produksi dan pemasaran serta biaya – biaya yang dikeluarkan.

2.8 Laporan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018) laporan harga pokok produksi adalah rincian unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik untuk menghasilkan suatu produk sampai selesai, laporan harga pokok produksi dirancang untuk memberikan informasi mengenai biaya-biaya tersebut.

Berdasarkan pengertian ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan harga pokok produksi adalah rincian biaya produksi untuk menghasilkan suatu produk dengan tujuan memberikan informasi mengenai biaya-biaya tersebut.

2.9 Metode Penyusutan Aset Tetap

Biaya penyusutan asset dalam *overhead* pabrik yang terdapat pada perusahaan seringkali tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi yang menyebabkan harga pokok produksi yang timbul tidak mencerminkan yang sebenarnya.

Menurut Warren, dkk (2017:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Penyusutan Garis Lurus (*Straight line method*)
Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{nilai sisa}}{\text{Masa manfaat}}$$

2. Penyusutan Unit Produksi (*unit-of-production method*)
Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mi, atau jumlah kuantitas produksi

Rumus:

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{nilai sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

Rumus:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Penyusutan per unit} \times \text{Total Unit}}{\text{Produksi yang digunakan}}$$

3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)
menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.
Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat diharapkan
Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2
Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penyusutan aset tetap terdiri dari tiga jenis, yaitu metode garis lurus, metode unit produksi, dan metode saldo menurun ganda.